

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak lahir manusia terus mengalami perkembangan fisik, psikologis serta memiliki akal budi dan potensi untuk bertumbuh dan berubah melalui pendidikan (Triwiyanto, 2021). Pendidikan memiliki peran penting sebagai faktor utama dalam mendorong kemajuan suatu bangsa (Efendi et al., 2023). Hal tersebut terjadi karena pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensinya melalui kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Latif, 2020; Makkawaru, 2019; Yusuf, 2018).

Maka dari itu, pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan manusia sejak lahir baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Pendidikan sebagai elemen utama dalam kemajuan bangsa yang dirancang secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dalam mendukung pengembangan potensi siswa. Pernyataan di atas menegaskan bahwa melalui pendidikan, siswa dapat membangun kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan tentunya harus dapat mengasah kemampuan berpikir dan moral manusia untuk meraih kehidupan yang lebih berkualitas (Herlambang, 2018, hlm.4). Pendidikan dapat membangun keterhubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran baik dalam hal materi, metode, maupun model yang digunakan (Jannati et al., 2023a). Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum yang efektif di sekolah juga berkontribusi signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Santri, 2022). Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai

inovasi dan pembaruan kurikulum guna menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan selaras dengan perkembangan zaman.

Kurikulum sebagai rancangan dan pedoman utama dalam sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek penting seperti jenis kegiatan pembelajaran, materi utama, tujuan pendidikan, serta metode evaluasi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar (Ayudia et al., 2023; Darman, 2021; Sari, 2022; Wahyudin, 2020). Berdasarkan perspektif lain, kurikulum menjadi kumpulan dokumen yang diperlukan dalam pembelajaran, sehingga guru memiliki panduan yang jelas dalam menjalankan perannya sebagai pendidik di setiap proses belajar mengajar.

Kurikulum mencakup seluruh aspek lingkungan dengan gagasan sebagai elemen utama yang menggambarkan konsep secara holistik. Secara umum, guru memandang kurikulum sebagai lingkungan, pengalaman belajar yang diberikan, serta interaksi yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran (Cameron et al., 2023). Hernawan dan Cynthia (dalam Triwiyanto, 2022) menyatakan bahwa kurikulum berperan dalam mencapai tujuan pendidikan dengan menjaga nilai-nilai yang sudah ada (konservatif), mendorong inovasi dan pengembangan (kreatif), menganalisis dan menilai informasi secara mendalam (kritis), serta melakukan penilaian untuk perbaikan berkelanjutan (evaluatif). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran tetapi juga sebagai alat strategis yang memastikan pendidikan tetap relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan kondisi yang ada. Apabila tidak sesuai dengan kondisi, akan sulit untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan dengan baik. Sebagaimana tujuan dan fungsi tersebut telah diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berwibawa dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kemandirian,

keaktivitas, serta menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan dapat diandalkan (Lazuardi, 2017).

Sejak masa pra-kemerdekaan, kurikulum berbentuk sangat sederhana, dan setelah kemerdekaan terus mengalami penyempurnaan secara berkelanjutan (Firdaus et al., 2022). Beragam kebijakan dalam perubahan kurikulum didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, serta prediksi terhadap berbagai tantangan yang terus berkembang, baik dari faktor internal maupun eksternal. Kurikulum sendiri berperan sebagai hasil dari kebijakan yang ditetapkan tentunya harus berkembang secara dinamis disesuaikan dengan perkembangan konteks zaman yang terbuka terhadap kritik yang dianggap ideal pada masanya, namun seiring waktu dapat menjadi kurang relevan di era berikutnya (Machali, 2014).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah terus berinovasi dalam merancang kurikulum. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan tuntutan zaman salah satunya melalui Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap perubahan yang cepat dalam teknologi, ekonomi, sosial budaya, dan bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mandiri (Rahayu et al., 2022). Kurikulum Merdeka menjadi program yang sesuai dengan tantangan, dimana sejak Indonesia merdeka upaya peningkatan kualitas pendidikan terus digalakkan. Menurut Kemendikbudristek program Kurikulum Merdeka akan menjadi panduan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia (Laila et al., 2022). Program Merdeka Belajar menjadi alternatif dari gagasan perbaikan sistem pendidikan nasional yang menciptakan suasana belajar di sekolah bahagia bagi siswa dan bahagia bagi para guru.

Kurikulum Merdeka berlandaskan filosofi Merdeka Belajar yang tercantum dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep ini menekankan perubahan paradigma dalam pendidikan serta mendorong motivasi dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran (Mulyono, 2022). Hal tersebut menguatkan bahwa kemerdekaan kepala sekolah dan guru untuk berkolaborasi

dalam memegang kendali pelaksanaan pembelajaran dengan menguatkan *student agency* dalam merancang proses belajarnya sendiri dengan menetapkan tujuan, mengevaluasi kemampuannya, serta bertindak secara proaktif dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan persiapan yang mencakup dukungan dari kepala sekolah, keterbukaan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kesiapan siswa dengan kebiasaan berpikir kritis, kreatif, analitis, keterlibatan orang tua, serta penyediaan pelatihan kompetensi bagi guru sebagai pendampingan dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Hasmianti et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangatlah dipengaruhi oleh kesiapan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menerapkan kebijakan kurikulum di lingkungan sekolah, sehingga kesiapan mereka menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi melalui kepemimpinannya (Utaminingsih & Sofiyati, 2023). Kepemimpinan (*Leadership*) berkaitan dengan kemampuan memengaruhi perilaku orang lain dalam mencapai tujuan, dengan terus melakukan perbaikan agar dapat mendorong bawahan dan lingkungan untuk mencapai tujuan organisasi (Ratnawulan et al., 2021). Kepemimpinan mencakup efektivitas dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain, kemampuan membangun hubungan interpersonal yang kuat, komunikasi yang terintegrasi untuk memastikan keselarasan tindakan dan keputusan, serta pencapaian tujuan melalui keterlibatan aktif seluruh anggota atau masyarakat yang dipimpin (Basri, 2014). Maka dari itu, keberhasilan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang mampu merespons perubahan, memanfaatkan peluang secara optimal, serta memotivasi pengikutnya untuk meningkatkan produktivitas secara maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prastyowati et al., (2024), kepemimpinan sekolah yang adaptif terhadap perubahan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, kesiapan tersebut sangat bergantung pada latar belakang, pengalaman, dan kompetensi kepala

sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah perlu menjalin kolaborasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam menjalankan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan pembinaan berkelanjutan agar dapat menghadapi tantangan kesiapan serta merancang strategi alternatif dalam pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka yang kini telah diterapkan dalam dunia pendidikan.

Menurut Nasution (2016) kepemimpinan dalam pendidikan menjadi landasan utama dalam memengaruhi, mengkoordinasikan, dan menggerakkan beragam pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam pelaksanaan serta pengembangan proses pembelajaran, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengembangan Kurikulum Merdeka dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan siap menerima Kurikulum Merdeka yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kepemimpinan yang efektif dan terbuka terhadap perubahan sangat diperlukan. Oleh karena itu, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab dalam merealisasikan visi dan misinya, tetapi juga harus mampu mengajak seluruh elemen dalam organisasi baik anggota maupun masyarakat untuk berperan aktif dan memberikan kontribusi positif dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keterampilan abad ke-21 menunjukkan bahwa keberhasilan seorang kepala sekolah dapat dicapai melalui penguasaan keterampilan masa depan dengan persiapan yang matang. Selain itu, kepala sekolah perlu merancang proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta kemampuan pemecahan masalah yang tinggi (Hidayat, 2022). Di era yang terus berkembang, keterampilan yang harus dikuasai siswa juga mengalami perubahan, sejalan dengan asumsi bahwa abad baru menuntut kemampuan berbeda agar individu dapat beradaptasi dan bertahan dalam kehidupan yang dinamis (Mulyono, 2022). Meski demikian kemajuan pendidikan harus diiringi dengan kepemimpinan yang berkualitas, dimana pemimpin memiliki kepribadian yang baik serta menguasai metode dan strategi sebagai kompetensi utama yang dicapai melalui program berkualitas guna mewujudkan tujuan yang diharapkan (Faiz & Faridah, 2022).

Salah satu program pemerintah yang mampu menyongsong pendidikan yang berkualitas dan menjadi agen perubahan baik bagi sekolahnya maupun komunitas guru dalam lingkup luas yaitu melalui Program Guru Penggerak. Dalam konteks ini Guru Penggerak adalah program yang digagas oleh Kemendikbudristek untuk mencetak agen perubahan pendidikan yang memiliki kemampuan kepemimpinan transformatif dan inovatif (Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023). Guru Penggerak merupakan pemimpin dalam kegiatan pembelajaran yang berperan mendorong perkembangan siswa secara holistik, aktif, proaktif, dan berkontribusi dalam pengembangan pendidik lain untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid serta menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya khususnya memperkuat Profil Pelajar Pancasila di kalangan siswa (Kusumah & Alawiyah, 2021).

Guru Penggerak diharapkan mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka serta memiliki kesiapan lebih dalam mengadopsi kebijakan ini. Guru Penggerak sebagai salah satu awal dalam mengatasi segala problematika di dunia pendidikan (Eni, 2023). Perkembangan zaman semakin kompleks, menjadikan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Akibatnya kepala sekolah berlatar belakang Guru Penggerak diharapkan menjadi katalis perubahan sistem pendidikan Indonesia dan mampu memiliki strategi alternatif dalam menghadapi kesenjangan yang ada.

Selain kepemimpinan pendidikan yang tanggap terhadap perubahan kebijakan, sekolah juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi kurikulum baru agar Implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal. Persiapan tersebut mencakup kesiapan pola pikir pendidik, kesiapan mental siswa, keterampilan, infrastruktur, serta sarana dan prasarana pendukung yang akan membantu tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan sekolah (Indriyani & Jannah, 2023).

Namun, tidak semua sekolah telah sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Masih terdapat beberapa sekolah yang membutuhkan waktu dan penyesuaian dalam melakukan kesiapan menghadapi Kurikulum Merdeka (Asroa et al., 2023). Terlebih

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam konteks kesenjangan sekolah yang memiliki karakteristik berbeda. Kesenjangan sekolah menjadi permasalahan yang cukup kompleks. Menurut Saiful dan Suhendra (2018), perbedaan dalam fasilitas pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta dukungan infrastruktur sering kali menjadi penyebab utama ketimpangan hasil belajar siswa. Di wilayah pedesaan kondisi ini menjadi lebih menonjol, sebagaimana diungkapkan dalam laporan *Indicators OECD* (2021) yang menyebutkan bahwa kesenjangan akses sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah berdampak pada rendahnya efektivitas kebijakan pendidikan nasional.

Di Kabupaten Garut terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kemampuan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal (Anjani et al., 2022). Kabupaten Garut dengan kondisi geografis yang beragam, menjadi representasi nyata dari kesenjangan pendidikan di Indonesia. Penelitian Amaliah dkk (2020) mengungkapkan bahwa 30% sekolah dasar di Kabupaten Garut yang menghadapi kendala serius dalam penerapan kebijakan pendidikan akibat kurangnya fasilitas dan rendahnya kompetensi tenaga pendidik. Dalam hal ini, peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan khususnya yang berlatar belakang sebagai Guru Penggerak dituntut untuk dapat mengatasi kesenjangan tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola perubahan yang terjadi, mengatasi keterbatasan, dan berupaya mencari alternatif serta solusi yang memberikan perubahan positif agar Implementasi Kurikulum Merdeka tetap berlangsung secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi strategi alternatif dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh pimpinan lembaga pendidikan pada jenjang SD yang mempunyai latar belakang dari Guru Penggerak di Kabupaten Garut. Studi ini akan memberikan gambaran mengenai praktik-praktik kepemimpinan yang inovatif dan relevan dalam menjawab tantangan kesenjangan pendidikan. Namun, upaya kepala sekolah tersebut sering kali terhambat oleh berbagai tantangan seperti faktor kognitif, psikologis, ekonomi, geografis, pedagogis, kebijakan dan regulasi, sosial dan

budaya, evaluasi dan asesmen pendidikan, infrastruktur, dan manajerial yang mengakibatkan kesenjangan terjadi di sekolah.

Berangkat dari permasalahan ini, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menggali strategi alternatif yang dapat dijalankan oleh kepala Sekolah Dasar khususnya yang berlatar belakang Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tengah kesenjangan yang dialami oleh sekolah dan perubahan kebijakan yang selalu terjadi dalam lingkup pendidikan.

Oleh karena itu, penulis berupaya mengungkapnya melalui penelitian dengan judul “Strategi Alternatif Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Kesenjangan Sekolah : Studi Kasus pada Kepala Sekolah Dasar yang Berlatar Belakang Guru Penggerak di Kabupaten Garut.” Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi yang kontekstual, aplikatif, dan berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Garut serta mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia sehingga kebijakan pemerintah akan pemerataan dan kesejahteraan pendidikan dapat dirasakan tanpa ada kesenjangan khususnya di wilayah dengan kondisi yang beragam seperti Kabupaten Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu menyusun beberapa rumusan permasalahan menjadi lebih rinci. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana kesenjangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar di Kabupaten Garut?
2. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh kepala sekolah dasar dengan latar belakang Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Garut?
3. Apa saja strategi alternatif yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dasar dengan latar belakang Guru Penggerak dalam mengatasi kesenjangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis kesenjangan pelaksanaan program Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Garut.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dengan latar belakang Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
3. Merumuskan strategi alternatif untuk mengatasi kesenjangan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SD wilayah Kabupaten Garut

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan bermanfaat, baik secara konseptual maupun aplikatif terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks kesenjangan antar sekolah, serta bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Berikut adalah manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini menambah wawasan dalam kajian ilmiah terkait Implementasi Kurikulum Merdeka dengan menyoroti perspektif kepala sekolah berlatar belakang Guru Penggerak.
 - b. Memberikan wawasan baru mengenai strategi alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan sekolah, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori dalam manajemen pendidikan.
 - c. Menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti aspek kesenjangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah lain atau konteks berbeda.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah hal ini dapat memberikan panduan strategis untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif meskipun terdapat keterbatasan dan kesenjangan sumber daya antar sekolah.
 - b. Bagi Guru Penggerak dapat menginspirasi untuk lebih aktif berperan sebagai agen perubahan dalam mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing.
 - c. Bagi pemerintah daerah dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendukung pengurangan kesenjangan antar sekolah, terutama di wilayah Kabupaten Garut.

- d. Bagi sekolah dasar dapat menyediakan strategi praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah dengan kondisi sumber daya terbatas untuk tetap menjalankan prinsip Kurikulum Merdeka.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya kesetaraan pendidikan, sehingga seluruh siswa di Kabupaten Garut dapat memperoleh manfaat yang setara dari penerapan Kurikulum Merdeka, tanpa memandang latar belakang atau lokasi sekolah mereka.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini disusun dengan runtut melalui pemaparan umum di setiap bab, alur penulisan yang jelas, serta hubungan yang saling mendukung antar bab secara terpadu. Penjelasan adalah sebagai berikut:

Bab I berisi bagian pendahuluan yang mencakup uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari segi teori, praktik, dan sosial, serta penjelasan mengenai struktur organisasi penelitian.

Bab II yaitu kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan kajian pustaka mengenai empat konsep meliputi: (1) konsep Kurikulum Merdeka, terdiri dari hakikat Kurikulum Merdeka, orientasi Kurikulum Merdeka, komponen Kurikulum Merdeka, tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka, karakteristik Kurikulum Merdeka, prinsip Kurikulum Merdeka, serta Implementasi Kurikulum Merdeka; (2) konsep kesenjangan sekolah, memuat hakikat kesenjangan sekolah, orientasi kesenjangan sekolah, dimensi kesenjangan sekolah, faktor yang mempengaruhi kesenjangan sekolah, dan dampak kesenjangan sekolah; (3) konsep kepemimpinan Kepala sekolah, mencakup hakikat kepemimpinan, faktor-faktor kepemimpinan, karakter kepemimpinan, unsur kepemimpinan, tujuan kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan, prinsip prinsip kepemimpinan, kompetensi kepemimpinan, fungsi dan peran kepemimpinan, serta gaya kepemimpinan; (4) konsep Guru Penggerak, diantaranya hakikat Guru Penggerak, tujuan dan manfaat Guru Penggerak, kriteria Guru Penggerak, kompetensi Guru Penggerak, nilai dan peran Guru Penggerak, prinsip Guru Penggerak, dan transformasi Guru Penggerak dalam kepemimpinan sekolah.

Bab III yaitu metodologi penelitian terdiri dari metode dan desain penelitian, fokus penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data (sumber data dan instrumen penelitian), prosedur penelitian (identifikasi masalah, penentuan tujuan, desain dan pengembangan), metode analisis data mencakup tahap mengumpulkan informasi, mereduksi atau menyeleksi data, menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, serta menarik dan memeriksa kesimpulan, dan uji validitas data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang disajikan secara jelas dan terstruktur dengan dukungan data, tabel, grafik, atau ilustrasi untuk menjawab tujuan penelitian. Bagian awal menggambarkan lokasi penelitian, profil sekolah dasar di Kabupaten Garut, karakteristik kepala sekolah berlatar belakang Guru Penggerak, dan konteks kesenjangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya dipaparkan temuan tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dengan keterbatasan sumber daya, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan. Bab ini juga memuat analisis strategi alternatif, seperti pola kepemimpinan, inovasi pembelajaran, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi dan sumber daya lokal. Semua temuan disusun runtut untuk mendukung argumentasi penelitian.

Bab V berisi pembahasan untuk memahami lebih dalam hasil penelitian pada Bab IV. Bagian ini membandingkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk melihat posisi penelitian dalam ilmu pengetahuan. Pembahasan juga menjelaskan implikasi temuan bagi kebijakan pendidikan, terutama untuk mengatasi kesenjangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, dibahas dampak temuan terhadap peningkatan profesionalisme kepala sekolah dan kualitas pembelajaran di sekolah yang memiliki kesenjangan. Bab V diakhiri dengan penjelasan tentang kekuatan dan kelemahan penelitian serta saran untuk penelitian berikutnya.

Bab VI yaitu kesimpulan, saran, implikasi dan rekomendasi merupakan bab terakhir meliputi kesimpulan keseluruhan hasil dari penelitian serta Menyampaikan konsekuensi dan usulan langkah strategis bagi pihak-pihak yang terlibat atau berkepentingan dalam penelitian.